

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA MTs. ASHHABUL
YAMIN DAN MTs NURUL HUDA (STUDI KASUS DI KELAS VII SMP ISLAMIC
SCHOOL CITRA RAYA CIKUPA DAN SISWA KELAS VII MTs AS HABUL YAMIN
BALARAJA)**

Asdarina, Diana Witasari
STKIP Mutiara Banten
jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan dasar yang perlu dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Kegiatan menulis yang berkaitan dengan bidang sastra salah satunya adalah pembelajaran menulis puisi. Menulis puisi tidak hanya sekadar menulis huruf atau menyalin, tetapi menulis puisi sebagai aspek keterampilan perasaan. Menulis puisi merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk tulisan yang indah. Adapun perbedaan kemampuan siswa *boarding school* dengan siswa sekolah umum sangat banyak salah satunya kemampuan memilih kata atau diksi. Walaupun sekolah *boarding school* SMP Islamic School dan MTs As Habul Yamin sama-sama berbasis Islam tetapi cara penerapan pembelajaran berbeda. Siswa yang sekolah di *boarding school* lebih terampil dalam menulis salah satunya puisi, karena ketika mereka berada di asrama mereka lebih banyak mengisi waktu luang dengan menulis dan membaca. Hal tersebut yang menjadikan pembendaharaan kata mereka lebih banyak dibanding disekolah umum. Siswa yang sekolah di sekolah formal biasa tidak terlalu tertarik dengan menulis. Menurut mereka pelajaran bahasa Indonesia adalah satu hal yang membosankan terutama kegiatan menulis puisi.

Perbedaan kemampuan menulis puisi SMP Islamic School dan MTs As Habul Yamin dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada hasil menulis puisi siswa *boarding school* dalam hal ini SMP Islamic School lebih tinggi yaitu 83, sedangkan pada sekolah formal biasa yang berbasis islam yaitu MTs As Habul Yamin nilai rata-ratanya masih kurang yaitu 69. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan guru bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut agar memberi motivasi kepada siswa agar tidak mengabaikan pembelajaran sastra khususnya menulis puisi.

Kata Kunci : kemampuan menulis, puisi, *boarding school*

1.1.PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi karena pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih melalui pembiasaan.

Keberadaan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa di sekolah mutlak diperlukan. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat menuangkan gagasan dan pengalaman dalam berbagai macam bentuk karangan. Dalam menulis, diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan, urutan cerita yang logis, dan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa yang baik, sehingga dapat mewujudkan informasi secara jelas. Semua itu dapat dicapai melalui proses latihan menulis yang tanpa henti. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah.

Materi kompetensi menulis di sekolah salah satu diantaranya yaitu membuat puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa SMP/MTs. Pembelajaran puisi dapat dipakai untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Selain itu, pembelajaran menulis puisi juga dapat dipergunakan untuk melatih kreativitas siswa. melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Seharusnya kegiatan menulis puisi menjadi kegiatan yang diminati siswa. Meskipun dalam kenyataannya, banyak siswa yang cenderung menghindari pembelajaran menulis puisi.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan menulis puisi. Siswa sering menganggap menulis puisi itu sulit dan

membosankan. Siswa banyak mengalami hambatan dalam pemilihan kosakata, pembuatan alur cerita, penggunaan ejaan, dan tata bahasa yang baik dan benar. Selain itu, dari pihak guru juga mengalami kesulitan karena guru harus mengoreksi satu persatu hasil puisi siswa mulai dari pemilihan kata sampai dengan ejaan penulisan, sehingga hal itu memerlukan waktu yang cukup banyak. Akibatnya, waktu praktek menulis puisi dikurangi, jadi guru hanya memberikan teori-teori. Kenyataan itu dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di SMP/MTs hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan, sehingga keterampilan menulis puisi siswa kurang maksimal. Keadaan ini diperburuk dengan adanya anggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dirasa tidak penting sehingga kurang menarik minat siswa dalam belajar menulis puisi. Karena kurang menarik, siswa akhirnya malas mempelajari puisi yang salah satunya berimbas pada rendahnya keterampilan menulis puisi. Oleh karena itu, guru harus mencari dan menerapkan suatu teknik yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Seperti yang telah dilukiskan sebelumnya bahwa di SMP/MTs keterampilan menulis siswa khususnya menulis puisi sudah diajarkan. Akan tetapi, hasil pembelajaran masih belum sesuai dengan harapan yang ada di kurikulum. Untuk itu, agar siswa lebih berkembang dalam keterampilan menulis puisi, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Salah satu diantaranya adalah teknik mengajar. Teknik mengajar ini berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Teknik mengajar ini banyak ragamnya dan bisa divariasikan sesuai dengan tujuan belajar mengajar, tipe belajar siswa, kemampuan guru, dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu.

Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah memilih teknik mengajar.

Selain teknik mengajar, media pembelajaran juga sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Menurut Sudjana dalam Fathurrohman (2007:72-73) media pengajaran dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar serta dapat meningkatkan penguasaan tujuan pengajaran karena bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Setelah mengetahui bahwa keterampilan menulis siswa khususnya dalam menulis puisi masih rendah, maka dalam penelitian ini akan membandingkan kemampuan menulis puisi antara siswa MTs Ashabul Yamin dan siswa sekolah umum.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Siswa beranggapan pembelajaran menulis puisi adalah kegiatan yang sulit dan membosankan
- b. Siswa kurang latihan dalam menulis puisi.
- c. Siswa menganggap bahwa menulis puisi membosankan.
- d. Siswa kurang menguasai kosakata dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar
- e. Guru kurang mengabaikan dan kurang intensif dalam pembelajaran menulis puisi

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah terlalu luas sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Pada penelitian ini, hanya memfokuskan pada perbandingan kemampuan menulis puisi

antar- siswa MTs Ashabul Yamin dan siswa sekolah umum.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan kemampuan menulis puisi siswa MTs Ashabul Yamin dengan siswa MTs Nurul Huda?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan menulis puisi siswa MTs Ashabul Yamin dengan siswa MTs Nurul Huda.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai kemampuan menulis puisi.
2. Bagi guru, untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis, pola berpikir dan sebagai petunjuk untuk pengajaran dan pengelola pendidikan khususnya pada matapelajaran bahasa Indonesia.
3. Memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan minat menulis puisi siswa sebagai kreativitas yang dapat dilakukan ketika ada waktu luang di asrama.

LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Hakikat Kemampuan

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 869) kemampuan berasal dari kata mampu (1)kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dapat ia tidak membayar biaya pengobatan anaknya

kakeknya tidak berdiri lagi karena sangat tua (2) berada kaya mempunyai harta berlebih mereka cukup untuk menyekolahkan anaknya ke luar negeri. Jadi pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Mellia (2011:75) Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya. Lebih lanjut Robbins, menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual (intellectual ability) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental.
- 2) Kemampuan fisik (physical intellectual) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Berdasarkan kedua faktor tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Begitu juga dengan kemampuan menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama.

2.2 Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang mutlak diperlukan. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat menuangkan gagasan dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Agar apa yang diungkapkan dalam tulisan

tersebut dapat mewujudkan suatu informasi secara jelas, maka diperlukan proses latihan menulis secara teratur. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berikut ini akan dipaparkan teori mengenai menulis.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi atas dua macam yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Keterampilan produktif meliputi keterampilan menulis dan berbicara, sedangkan keterampilan reseptif meliputi membaca dan mendengarkan.

Zainurrahman (2011:1) menyatakan keterampilan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif. Sebagai suatu keterampilan, beberapa ahli mendefinisikan keterampilan tersebut. Hakim (2008:15) menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang di lihat, dirasakan, dan dipikirkan kedalam bahasa tulisan.

Resmin dkk (2006:229) mengemukakan bahwa dalam konteks kiat berbahasa menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa dan menulis juga merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajar menulis juga merupakan tugas yang paling sulit. Newman menegaskan bahwa hal ini dikarenakan menulis berkembang dalam

berbagai arah atau kecenderungan. Pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai. 1) suatu keterampilan, 2) proses berpikir (kegiatan bernalar), 3) kegiatan transformasi, 4) kegiatan berkomunikasi, dan 5) sebuah proses.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang dan bisa dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, menulis juga sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan raktik yang banyak dan teratur Tarigan (2006:229).

Setiaji (2008:3-4) mengatakan kebiasaan menulis bisa ditimbulkan dengan cara. Membaca, diskusi, mengikuti seminar dll, untuk menambah wawasan menulis kita. Oleh karena itu proses menulis itu sebagai suatu cara berkomunikasi, atau hubungan antara penulis dan pembaca karena merupakan sebagai suatu bentuk berpikir bagi kita yang membaca sebuah tulisan, menulis juga merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan dan pikiran yang digambarkan melalui lambang-lambang grafik, melalui tulisan sebagai media penyampaian pesan kepada pembaca, serta menggambarkannya dalam bentuk karangan dalam struktur tulisan yang teratur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain tanpa bertatap muka secara langsung dengan menggunakan simbol-simbol grafis berupa tulisan.

Untuk dapat menjadi penulis yang baik, seseorang tidak hanya mampu

sekedar menuliskan simbol-simbol grafis diatas kertas, tetapi juga harus mampu mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk itu, penulis harus memperhatikan ciri-ciri tulisan yang baik. Berikut ini ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adel-stein & Pival (dalam Tarigan 2003: 6-7).

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis dalam menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar : memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami makna yang tersurat dan tersirat.
4. Tulisan yang baik mencerminkan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan : menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini harus dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata harus menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip : kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-tanda secara seksama, memeriksa makna

kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Mc. Mahan & Day (dalam Tarigan 1983 : 7) juga merumuskan bahwa ciri -ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Jujur : jangan coba memalsukan gagasan atau ide.
2. Jelas : jangan membingungkan para pembaca.
3. Singkat : jangan memboroska waktu para pembaca.
4. Usahakan keanekaragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik mencerminkan tingkat kemampuan penulis dalam membuat suatu karya secara jujur, jelas, dan dengan mempergunakan tatabahasa yang baik sehingga dapat menarik minat para pembaca.

Untuk menjadi penulis yang baik, juga harus memperhatikan unsur-unsur menulis. Gie, 2002 (dalam Nurudin 2007:5), mengemukakan bahwa setidaknya-tidaknya unsur menulis terdiri atas, (1) gagasan, dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang, (2) tuturan, adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Tuturan tersebut bisa berupa narasi (penceritaan), deskripsi (pelukisan), eksposisi (pengungkapan berdasar fakta secara teratur, logis, terpadu), argumentasi (meyakinkan), persuasi (pembujukan), (3) tatanan, dalam menulis harus tertib terhadap pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai

merencanakan rangka dan langkah, (4) wahana/alat, merupakan sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa).

2.2.2. Tujuan Menulis

Menulis suatu karya tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok, tetapi juga harus menentukan siapa yang akan membaca karyanya serta apa maksud dan tujuan dari penulisan karya tersebut.

Tarigan (2003:23) menyatakan bahwa maksud atau tujuan penulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Maksud dan tujuan penulisan ini beraneka ragam tergantung dari masing-masing penulis. Berikut ini tujuan dari penulisan sebuah tulisan menurut Hartig (dalam Tarigan 2003:24-25).

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri. Dalam hal ini, tujuan penugasan bisa dikatakan tidak memiliki tujuan sama sekali.
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Pada hal ini, tujuan menulis adalah untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. *Informational purpose* (tujuan informasional atau tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-ekspressive purpose (tujuan pernyataan diri)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose (tujuan kreatif)*

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)*

Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menulis mempunyai manfaat positif. Manfaat tersebut tergantung dari apa saja tujuan menulis, apa target penulis yang ingin dicapai, serta sejauh mana usaha yang telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan tulisannya. Berikut ini manfaat menulis yang telah dikemukakan Percy (dalam Nurudin 2007:19-27).

1. *Sarana untuk mengungkapkan diri (a tool for self expression)*
2. Sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*)
3. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a tool for to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth*)
4. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of enviroment*)
5. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement. not passive acceptance*)
6. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understading of and ability to use the language*)

Banyak yang berpendapat bahwa nilai menulis sama dengan manfaat menulis. Nurudin (2007:27), mengemukakan bahwa nilai dan manfaat menulis tersebut memang batasannya sangat tipis. Jadi, perbedaan pendapat tersebut tidak perlu diperdebatkan. Nilai-nilai ideal yang didapatkan dari menulis antara lain; (1) nilai kecerdasan, (2) nilai kependidikan, (3) nilai kejiwaan, (4) nilai kemasyarakatan, (5) nilai keuangan, (6) nilai kefilosafatan, dan (7) nilai popularitas.

2.2.2.3 Tahapan dalam Proses Menulis

Murray (2001:28) telah menulis sebuah deskripsi tentang proses menulis. Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, aktivitas menulis karya tulis berkembang dalam tiga tahap yaitu.

1. tahap perencanaan maksudnya penulis berusaha menemukan apa yang akan mereka tulis. Guru dapat mendorong penemuan topik dengan cara memungkinkan anak berpikir dan menulis berbagai rincian tentang orang, tempat, atau peristiwa yang bermakna bagi mereka. Kadang-kadang guru memperkenalkan menulis bebas selama tahapan ini.
2. penyusunan konsep dipilih karena aktivitas menulis dalam tahap ini bersifat sementara. Ketika kita menyebut draft pertama, kedua, maka secara tidak langsung potongan kerja tersebut akan berubah, drat lain akan menyusul. Penulis perlu menuangkan pikiran-pikirannya dan mempertimbangkannya untuk disampaikan kepada orang lain. Penulis perlu berdialog dengan dirinya selama proses penyusunan konsep.

Tahap perbaikan merupakan tahap akhir. Sekalipun demikian perlu diingat bahwa perbaikan dapat berlanjut pada perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut (Novi 2006:231). Oleh karena itu, tahapan menulis ini bisa dikatakan sebagai pembelajaran untuk penulis-penulis pemula bagi siswa dan yang lainnya.

2.2.3 Hakikat Puisi

2.2.3.1 Pengertian Puisi

Menurut Sumbodo (2010:20), puisi adalah ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memperhatikan makna. Puisi berasal dari bahasa Yunani, yang juga dalam bahasa latin poietas (Latin Poeta). Mula-mula artinya pembangun pembentuk, pembuat. Asalkatanya poieo atau poio yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan menyair. Artinya yang mula-mula lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dan menggunakan irama, dan kadang-kadang kata kiasan. Berikut beberapa pendapat mengenai puisi:

Herbert Spencer (2009:2) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Pendapat lain tentang puisi diungkapkan oleh penyair Samuel Johnson (2007:33), puisi “adalah seni penyatuan kesenangan-kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi yang nalar”. Batasan tersebut berkaitan dengan bentuk batinnya saja. Sedangkan menurut Wallace Steven (2001:2) berpendapat bahwa puisi adalah penikmatan kata dengan serangkaian kata-kata”.

Menurut Muclisoh (2003:28), hakikat apresiasi puisi adalah upaya memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengekspresikan perasaannya dengan menulis puisi, atau secara kelompok membahas isi suatu karya sastra yang telah mereka baca. Proses apresiasi puisi pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa tahap, tahap memahami, tahap menikmati, tahap merespons, dan tahap produksi. Tahap memahami dan menghayati puisi pada umumnya berkaitan dengan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang

terdapat dalam teks dan mengadakan eksplorasi untuk mengadakan kebutuhan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu teks puisi. Pada tahap memahami, menghayati, dan menikmati.

Pradopo (1999:5), puisi didefinisikan sebagai karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam setiap baris, rima, dan irama. Lain halnya dengan Reeves dalam Waluyo memberikan batasan yang berhubungan dengan struktur fisik puisi dengan menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh pikat.

Tarigan (2009: 21) memberikan definisi lain tentang puisi, menurutnya puisi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dari kata-kata. Kemudian dalam buku yang sama Dickenson (2009:3) mengatakan kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk, sehingga tiada api yang bisa memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Menurut Muclisoh (2006:33) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi meliputi: menentukan isi atau tema dan menentukan bentuk atau struktur puisi. Setiap puisi mengandung pokok persoalan yang ingin ditonjolkan oleh penciptanya. Makna yang dikandung oleh pokok persoalan puisi itulah tema suatu puisi yang mendasari terbentuknya sebuah puisi dan disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra imajinatif seseorang yang merupakan ekspresi pikiran serta memperhatikan dalam bentuk tulisan yang dipadatkan, dipersingkat serta memperhatikan unsur bunyi dan pemilihan kata-kata kias sehingga menciptakan wujud tulisan yang indah.

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda Balaraja. MTs As Habul Yamin dikelola yayasan As Habul Yamin yang beralamat di Jalan Raya Kresek Km. 10, Irigasi Kp. Bakung Balaraja.

3.1.2 Waktu Penelitian

Rencana tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni mulai Januari sampai dengan Maret 2017

3.1.3 Metode Penelitian

Metode pembahasan yang digunakan dalam laporan peneliti ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Suhartono (2000:87) yaitu metode yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisa. Metode ini juga untuk memahami masalah berdasarkan fenomena atau gejala pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Dalam kaitan ini penggunaan metode deskriptif dalam penelitian yang dimaksudkan untuk melihat bagaimanakah kemampuan menulis puisi kelas VII MTs Ashabul Yamin dan siswa kelas VII MTs Nurul Huda

3.1.4 Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Ada variabel yang diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula variabel penelitian dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin dan siswa kelas VII MTs Nurul Huda

3.1.5 Populasi dan Sample

Populasi adalah himpunan keseluruhan objek yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin yang berjumlah 22 orang siswa. Siswa Kelas

VII MTs Nurul Huda yang berjumlah 22 orang siswa. Karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa VII MTs Ashabul Yamin yang berjumlah 100 siswa. Populasi terjangkau adalah 22 siswa, dan seluruh siswa kelas VII MTs Nurul Huda yang berjumlah 22 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2000:4). Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan menulis puisi adalah berbentuk wawancara dan tes menulis puisi. Pengambilan sampel dilakukan dengan sampling purposive dikenal juga sebagai sampling pertimbangan yaitu terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Hanya mereka yang dianggap ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan.

3.1.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam observasi penulis melihat sejauh mana kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda.

2. Tes menulis puisi

Tes menulis puisi digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Adapun yang menjadi responden adalah siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda, tes menulis puisi dilakukan dengan tema bebas berdasarkan keinginan siswa. Hal ini agar membuat siswa kreatif dalam memilih kata-kata

sehingga terlihat seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa tersebut.

3. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam hal ini yang menjadi sumberdata yaitu guru bahasa Indonesia di VII MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda.

4. Tes menulis puisi

Tes menulis puisi digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Adapun yang menjadi responden adalah siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda, tes menulis puisi dilakukan dengan tema bebas berdasarkan keinginan siswa. Hal ini agar membuat siswa kreatif dalam memilih kata-kata sehingga terlihat seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa tersebut.

5. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data yaitu guru bahasa Indonesia di VII MTs Ashabul Yamin dan MTs Nurul Huda

3.1.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis puisi. Tes ini diberikan kepada siswa agar siswa membuat puisi dengan tema yang tidak dibatasi agar siswa dapat berimajinasi atau berkreasi dalam membuat puisi. Selain tes menulis puisi juga menggunakan instrumen wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang penelitian mata pelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data dan Interpretasi Data

4.1.1 Analisis Data dan Interpretasi Data MTs Ashabul Yamin Balaraja

Dari deskripsi hasil menulis puisi siswa dianalisis dan diinterpretasikan frekuensi nilai rata-rata kemampuan menulis puisi di MTs ASHABUL YAMIN sebagai berikut:

Frekuensi nilai rata-rata (Kemampuan Menulis Puisi)

No Siswa	Nilai X (Hasil Scoring)	Kriteria Nilai
1	82	Kemampuan tinggi
2	82	Kemampuan tinggi
3	84	Kemampuan tinggi
4	81	Kemampuan tinggi
5	90	Kemampuan tinggi
6	72	Kemampuan sedang
7	82	Kemampuan tinggi
8	88	Kemampuan tinggi
9	89	Kemampuan tinggi
10	86	Kemampuan tinggi
11	83	Kemampuan tinggi
12	76	Kemampuan sedang
13	89	Kemampuan tinggi
14	80	Kemampuan sedang
15	92	Kemampuan tinggi
16	81	Kemampuan tinggi
17	82	Kemampuan tinggi
18	75	Kemampuan sedang

19	79	Kemampuan sedang
20	89	Kemampuan tinggi
21	82	Kemampuan tinggi
22	84	Kemampuan tinggi

Ini berarti skor rata-rata variabel x sebesar 83 sehingga dapat menggambarkan bahwa siswa MTs Ashabul Yamin Balaraja mempunyai kemampuan yang tinggi terhadap pelajaran menulis puisi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa MTs Ashabul Yamin mempunyai kemampuan yang tinggi terhadap menulis puisi antara lain:

1. Menggunakan metode yang bervariasi
2. Menggunakan bermacam-macam media pembelajaran
3. Memberikan latihan soal
4. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya yang belum dimengerti
5. Memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR)

4.1.2 Analisis Data dan Interpretasi Data MTs Nurul Huda Balaraja

Dari deskripsi hasil menulis puisi dapat dianalisis dan diinterpretasikan frekuensi nilai rata-rata kemampuan menulis puisi di MTs Nurul Huda Balaraja sebagai berikut :

Frekuensi nilai rata-rata (Kemampuan Menulis Puisi)

No Siswa	Nilai X (Hasil Scoring)	Kriteria Nilai
1	75	Kemampuan sedang
2	75	Kemampuan sedang
3	72	Kemampuan

		sedang
4	82	Kemampuan tinggi
5	75	Kemampuan tinggi
6	83	Kemampuan tinggi
7	76	Kemampuan sedang
8	76	Kemampuan tinggi
9	70	Kemampuan sedang
10	76	Kemampuan tinggi
11	70	Kemampuan tinggi
12	72	Kemampuan tinggi
13	75	Kemampuan sedang
14	79	Kemampuan sedang
15	70	Kemampuan tinggi
16	72	Kemampuan tinggi
17	70	Kemampuan tinggi
18	70	Kemampuan sedang
19	67	Kemampuan rendah

Ini berarti skor rata-rata variable x sebesar 69 sehingga dapat menggambarkan bahwa siswa MTs Nurul Huda Balaraja mempunyai kemampuan yang rendah terhadap pelajaran menulis puisi.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi siswa MTs Nurul Huda Balaraja mempunyai kemampuan yang rendah terhadap menulis puisi antara lain:

1. Menggunakan metode yang digunakan monoton.
2. Kurangnya media pembelajaran
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar
4. Kurangnya kesempatan siswa untuk bertanya hal yang belum dimengerti

4.2 Hasil Perbandingan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa siswa MTs Ashabul Yamin mempunyai kemampuan menulis puisi yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa tertarik dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Metode yang digunakan oleh guru, serta media pengajaran yang menarik. Jadi kemampuan belajar yang tinggi dipengaruhi oleh adanya perasaan senang terhadap mata pelajaran tertentu, guru yang mengajar, dan lingkungan di mana proses pembelajaran tersebut diselenggarakan. Selain itu MTs Ashabul Yamin mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan menulis anak terlebih anak yang sekolah di MTs Ashabul Yamin mengisi waktu luang di asrama dengan kegiatan asrama dan ketika mereka rindu pada keluarga mereka biasanya menulis puisi atau cerpen.

Hal tersebut menambah kemampuan menulis puisi siswa tersebut. Sehingga diketahui bahwa siswa MTs Ashabul Yamin mempunyai kemampuan menulis puisi yang tinggi. Hal tersebut dikuatkan dengan nilai yang mereka peroleh ketika diberi materi menulis puisi dan dianjurkan untuk menulis puisi dengan tema bebas sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan hasilnya sangat memuaskan yaitu dengan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi 83.

Selain dari hasil menulis puisi siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin hal yang menguatkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa boarding school lebih tinggi atau lebih baik dari pada siswa sekolah umum adalah hasil wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia. Bu Dewi guru bahasa Indonesia di MTs Ashabul

Yamin mengatakan bahwa “siswa MTs Ashabul Yamin khususnya kelas VII mempunyai kemampuan menulis puisi yang sangat baik. Karena dengan menulis puisi mereka dapat meluapkan rasa rindu, rasa kecewa, sedih dan bahagia. Selain itu ketika mereka tidak ada kegiatan di asrama maka mereka akan menulis dan membaca, sehingga dengan rajin membaca dan menulis pembendaharaan kata mereka lebih banyak”.

Agar siswa mau belajar bahasa Indonesia terutama menulis puisi, maka guru harus membuat siswa tersebut merasa senang belajar bahasa Indonesia dengan cara memberikan pembelajaran yang variatif yang membuat siswa merasa senang dan tidak bosan belajar bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan guru bahasa Indonesia di MTs Ashabul Yamin bahwa “jika ingin membuat siswa mau belajar bahasa Indonesia maka seorang guru harus bisa menghilangkan pendapat siswa bahwa bahasa Indonesia itu adalah pelajaran yang membosankan terutama dengan soal-soal yang panjang yang membuat mereka malas. Misalnya ketika saya membuat soal untuk ulangan saya akan mencantumkan nama-nama mereka sebagai tokoh dalam soal yang akan mereka kerjakan. Sehingga ketika mereka membaca soal tersebut mereka akan tersenyum.”

Menurut siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin bahasa Indonesia adalah suatu hal yang menarik untuk dipelajari terutama menulis puisi, karena dengan menulis mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan, misalnya ketika mereka merasa rindu pada orang tua, perasaan marah, perasaan kecewa, dan perasaan bahagia bisa mereka luapkan melalui tulisan yaitu menulis puisi bisa juga dengan membuat cerpen. Selain menulis mereka juga senang membaca cerpen. Mereka menggunakan waktu luang di tengah kegiatan asrama yang padat untuk membaca dan menulis dan hal tersebut yang menyebabkan

pembendaharaan kata mereka banyak dan selalu meningkat.

Berdasarkan hasil menulis puisi dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Dewi dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Ashabul Yamin memiliki kemampuan menulis yang baik.

Berbanding terbalik dengan MTs Ashabul Yamin, siswa MTs Nurul Huda Balaraja memiliki kemampuan menulis puisi yang rendah atau kurang karena mereka malas belajar bahasa Indonesia menurut mereka pembelajaran bahasa Indonesia itu sangat sulit dan membosankan. Selain itu siswa juga lebih banyak waktunya dirumah bersama keluarga sehingga rasa disiplin mereka untuk belajar pun kurang. Sehingga diketahui bahwa siswa MTs Nurul Huda Balaraja mempunyai kemampuan menulis puisi yang rendah dan hal ini terbukti dari hasil menulis puisi siswa kelas VII MTs Nurul Huda Balaraja dengan rata-ratanya 69.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru MTs Nurul Huda Balaraja kelas VII yaitu ibu Tita yang mengatakan bahwa *siswa kelas VII MTs Nurul Huda Balaraja tidak terlalu tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia, terutama menulis puisi karena menurut mereka pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menjenuhkan. Apalagi soal wacana yang panjang-panjang yang secara otomatis siswa harus membaca dari awal hingga akhir untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan wacana tersebut. Selain itu ketika mereka disuruh menulis karangan itu suatu yang menjenuhkan untuk mereka karena mereka harus mengarang, apalagi ketika di suruh menulis puisi mereka harus memperhatikan cara penulisan, pemilihan kata yang akan digunakan.* Berdasarkan hasil menulis puisi siswa MTs Nurul Huda Balaraja dan hasil wawancara dengan guru MTs Nurul Huda Balaraja yang bernama Tita bahwa siswa MTs Nurul

Huda Balaraja memiliki kemampuan menulis puisi yang kurang atau rendah.

Berdasarkan Uraian di atas hal tersebutlah yang membedakan siswa MTs Ashabul Yamindengan siswa sekolah umum biasa. Pembendaharaan kata yang dimiliki siswa MTs Ashabul Yamin lebih banyak dibandingkan siswa yang sekolah umum. Karena siswa MTs Ashabul Yamin lebih sering menggunakan kata-kata tersebut dalam menulis dan ketika mereka membaca mereka akan mendapatkan kata yang baru. Lain halnya dengan siswa di sekolah umum mereka hanya menggunakan kata-kata yang mereka terima dari guru saja, terlebih lagi mereka malas untuk membaca. Selain itu siswa MTs Ashabul Yaminsenang belajar bahasa Indonesia terutama menulis puisi. Sedangkan siswa sekolah umum kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena menurut mereka bahasa Indonesia pelajaran yang sangat membosankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yakni terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa MTs Ashabul Yamindan sekolah umum. Dalam hal ini siswa MTs Ashabul Yamindan sekolah umum yaitu MTs Nurul Huda. Kemampuan menulis puisi siswa MTs Ashabul Yaminsangat tinggi. Nilai rata-rata menulis puisi siswa kelas VII MTs Ashabul Yamin 83. Sedangkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Nurul Huda masih kurang dengan nilai rata-rata menulis puisinya 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: BSNP.
- Djamarah, S.B dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan, Action Research*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1998. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Angkasa.
- Sutardi, dkk. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiesendanger, Khaterine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Alfred University.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.